

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas Guru

Pengertian kreativitas yang masih banyak dianut sekarang adalah suatu kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas dapat pula diartikan sebagai proses berfikir kreatif atau divergen yaitu merupakan suatu kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia.¹

Menurut James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati bahwa” *Creativity is a mental process by which an individual crates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).²

Menurut Guilford, kemampuan berpikir manusia bisa berbentuk berpikir *convergent dan divergent*. Kemampuan berpikir *convergent* adalah kemampuan berpikir analistis, logis dan sistematis dan terarah, menuju pemecahan masalah dengan satu jawaban yang benar. Sedangkan

¹ Tahana Taufik Andrian, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*,(Jogjakarta: Kata Hati,2013), hal. 91

² Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreatifitas Anak*, (Jakarta: Kencana,2010), hal. 13

berpikir divergen adalah berpikir ke berbagai arah, secara luwes dan tidak kehabisan akal.³

Ngainun Naim menyebutkan bahwa kreatifitas bukan hanya hasil dari proses berfikir yang disengaja, tapi juga suatu anugrah dari Tuhan. Maka dari itu, kreatifitas merupakan potensi alamiah yang ada pada semua manusia yang disebut sebagai fitrah, yaitu potensi yang bersifat suci, positif dan siap berkembang mencapai puncaknya.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan sesuatu yang berbeda, dan bermanfaat yang membawa tujuan yang baru dalam menyelesaikan masalah.

Perubahan yang terjadi dalam individu banyak sekali sehingga tidak setiap perubahan dalam individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan dalam tingkah laku belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, bersifat positif dan aktif, fungsional serta bertujuan atau terarah. Dengan demikian perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam-aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.⁵

³ Imam Musbikin, *Anak-Anak Didikan Teletabies* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 139.

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 133

⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 121.

Dalam perspektif Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga derajat kehidupannya meningkat.⁶

Guru adalah tokoh yang bermakna dalam kehidupan siswanya. Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik dalam arti yang sebenarnya. Peluang untuk memunculkan siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif mengandung pengertian ganda, yakni guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan juga guru yang senang melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam hidupnya. Guru senantiasa memegang posisi kunci dalam dalam proses pembelajaran. Sebagai pengajar guru berperan menciptakan suasana yang kondusif, sehingga mendorong berfungsinya proses mental pra kesadaran yang merupakan dasar bagi lahirnya kreasi siswanya.

Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah guru berperan sebagai fasilitator. Guru harus memahami dan terbuka pada anak. Bakat anak tidak datang secara simultan atau tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam yang ada, bahwa manusia tumbuh dan berkembang setahap demi setahap. Anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jika anak memiliki kesulitan-kesulitan dalam kegiatan belajar di sekolah, guru berusaha

⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 94.

mengatasi atau mencari alternatif pemecahannya dengan memilih atau memberikan kegiatan-kegiatan yang disukai atau diminati anak.⁷

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa aman dan nyaman berada di dalam kelas, dengan begitu kreativitas anak dapat berkembang dengan baik.⁸

Kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa. Kreativitas siswa apabila memperoleh peluang untuk berkembang di dalam iklim belajar mengajar yang kondusif, maka prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai. Karena kreativitas guru dalam mengajar, dijadikan sebagai asumsi yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.⁹

Guru yang mempunyai kreativitas yang tinggi akan mampu memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian

⁷ Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Alami*, (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2010), hal. 205.

⁸ Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 120.

⁹ Munandar, S.C. Utami, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 42.

prestasi belajar, sehingga prestasi belajar pendidikan agama Islam akan tercapai dengan hasil yang baik.¹⁰

b. Kriteria Kreativitas

Sebuah karya kreatif hanya dapat dicipta oleh pribadi yang kreatif karena kreativitas tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi selalu didahului oleh penemuan-penemuan baru. Pribadi yang kreatif adalah pribadi yang dinamis karena memiliki kemampuan merespon segala sesuatu dengan gagasan-gagasan yang segar. Mereka mampu melakukan deteksi dini permasalahan yang di hadapi, haus akan informasi dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta tidak takut terhadap kegagalan.¹¹

Amabile dalam Sri Narwanti menyampaikan bahwa penentuan kriteria kreativitas menyangkut tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi proses, segala produk yang di hasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif.
2. Dimensi person, sering dikatakan sebagai kepribadian kreatif.
3. Dimensi produk-produk kreatif, menunjuk pada hasil perbuatan, kinerja atau karya seseorang dalam bentuk barang atau gagasan.¹²

Setiap orang pada dasarnya memiliki kreativitas dengan tingkat yang berbeda-beda. Kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, melainkan didahului oleh hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya. Dapat dikatakan juga sebagai kemampuan

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.38.

¹¹ Toto tasmaran, *Kecerdasan Rohniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 209.

¹² Sri Narwanti, *Creative Learning (Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit)*, (Yogyakarta:Familia, 2011), hal. 7

seseorang menciptakan kombinasi baru dari hal yang telah ada sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.

c. Ciri-Ciri Orang Kreatif

Menurut Hamzah B. Uno ciri orang kreatif antara lain:

1. Memiliki rasa ingin tahu
2. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
3. Memberikan banyak gagasan dan usul dari suatu masalah
4. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
5. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain
6. Memiliki rasa humor
7. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
8. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dengan orang lain
9. Dapat bekerja sendiri
10. Senang mencoba hal-hal baru
11. Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi)¹³

d. Ciri-Ciri Kreativitas Guru

Menurut Andi Yudha dalam Sri Narwanti menjelaskan bahwa ciri-ciri kreativitas guru yaitu FOR CHLIDREN. FOR CHILDREN kependekan dari Fleksibel, Optimis, Respek, Cekatan, Humoris, Inspiratif, Lembut, Disiplin, Responsif, Empatik, Ngefriend. Selain ciri

¹³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 251.

diatas, sesungguhnya guru kreatif haruslah penuh semangat, komunikatif, pemaaf, dan sanggup menjadi teladan.¹⁴

1. Guru yang fleksibel

Kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter siswa menurut guru harus fleksibel. Guru harus luwes menghadapi segala perbedaan ini agar mampu menumbuhkan segala potensi siswa.

2. Guru yang Optimis

Guru harus optimis bahwa setiap siswa memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik. Keyakinan guru bahwa interaksi yang menyenangkan dalam pembelajaran akan mampu memfasilitasi siswa berubah menjadi lebih baik dan akan berdampak pada perkembangan karakter siswa yang positif.

3. Guru yang Respect

Kita tidak bisa meminta siswa berlaku hormat, tetapi guru tidak memperlakukan siswa dengan hormat pula. Guru hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa hormat di depan siswa sehingga mampu memacu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus hal-hal lain yang dipelajarinya.

4. Guru-guru yang cekatan

Anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis pula, sehingga ,uncul saling pemahaman yang kuat dan akan berdampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran.

¹⁴ Sri Narwanti, *Creative Learning*....., 11

5. Guru yang humoris

Humor-humor yang dimunculkan guru disela-sela pembelajaran tentunya akan menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan. Dengan humor-humor yang segar akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

6. Guru yang inspiratif

Fasilitasilah setiap siswa agar mampu menemukan hal-hal baru, fasilitasilah setiap siswa agar mampu menemukan hal-hal yang baru yang bermanfaat. Jadikanlah setiap siswa menjadi pribadi yang bermakna dengan menemukan sesuatu yang positif untuk perkembangan kepribadiannya.

7. Guru yang lembut

Kelembutan akan membuahkan cinta, dan cinta akan semakin merekatkan hubungan guru dengan para siswanya. Jika siswa merasakan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru maka hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

8. Guru yang disiplin

Ketika seorang guru membuat kebijakan kedisiplinan, maka ingatlah tujuan awal yang diharapkan terhadap perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif. Disiplin tidak harus identik dengan hukuman.

9. Guru yang responsive

Guru hendaknya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik kepada anak didik, social budaya, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Misalnya ketika muncul demam

facebook, maka guru harus kreatif memanfaatkannya untuk mendukung pembelajaran.

10. Guru yang empatik

Guru yang empatik pastilah bisa memahami bahwa siswa yang beragam memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan empatinya guru harus mampu membantu siswa yang mungkin kurang cepat dalam menerima pembelajaran.

11. Guru yang *nge-friend* dengan siswanya

Kedekatan menguatkan ikatan. Jangan hanya jadikan siswa sebagai teman dinas, tapi jadikanlah siswa sebagai teman sejati kita. Hubungan yang nyaman antar guru dan siswa tentunya akan membuat anak lebih menerima pembelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya.

12. Guru yang penuh semangat

Aneh rasanya ketika guru memahami siswa belajar dengan aktif, tetapi guru terlihat loyo dan ogah-ogahan. Maka sebelum memotivasi siswa hendaknya guru pun memancarkan semangat saat berinteraksi dengan siswa.

13. Guru yang komunikatif

Guru kreatif tentunya tidak sekedar menjalin komunikasi dengan siswa yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapalah siswa dengan bahan komunikasi yang ringan untuk bias memecah kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan guru dan siswa.

14. Guru yang pemaaf

Menghadapi siswa tidak selalu manis, terkadang kita sering bertemu dengan siswa yang bersikap menjengkelkan. Dalam situasi seperti ini, guru tidak boleh hanyut dalam emosi negative, apalagi sampai memberikan klaim negative terhadap siswa tertentu.

15. Guru yang sanggup menjadi teladan

Tidak asing lagi bahwa guru sering diartikan sebagai seorang yang digugu dan ditiru. Susahnya saat kita mengharapkan siswa bias tepat waktu, tetapi guru tidak memberi contoh untuk tepat waktu. Guru merupakan orang kedua setelah orangtua yang bias menjadi contoh dan panutan seorang anak. Tak peduli betapa luar biasanya rencana seorang guru, rencana itu tidak akan berjalan kalau guru tidak memberikan contohnya.

e. Syarat Guru Kreatif

1. Professional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, di samping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai Teknik dan model penelitian.
2. Memiliki kepribadian, antara lain: bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.

3. Menjalin hubungan social, antara lain: suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.¹⁵

f. Tahap Kreativitas

Menurut Wallar dalam bukunya "the art of tuogt" menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) Persiapan; (2) Inkubasi; (3) Iluminasi; dan (4) Verifikasi.

1). Tahap Persiapan

Pada tahap ini, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang laian dan lain sebagainya.

2). Tahap Inkubasi

Pada tahap ini, dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar tetapi mengeramnya dalam alam pra sadar. Tahap ini penting, artinya dalam proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreatif baru.

3). Tahap Iluminasi

Tahap dimana timbulnya insight, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.

¹⁵ Munandar, "Kreatif dalam Diri" e-book Ilmu Pendidikan (Online) <http://moru.Blogspot.com/DisplayNews.aspx.html>, diakses 6 Mei 2010.

4). Tahap Verifikasi

Tahap verifikasi atau evaluasi, dimana ide atau kreasi baru sadar tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini perlukan pemikiran kritis dan convergent. Dengan perkataan lain proses divergent (pemikiran kritis).¹⁶

2. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁷ Sedangkan menurut Slameto, strategi adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)”.¹⁸

Dengan demikian strategi belajar mengajar merupakan usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran, sehingga dapat mempengaruhi pada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga strategi belajar mengajar juga bisa diartikan sebagai politik/taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, untuk dapat mewujudkan proses belajar mengajar, maka langkah-langkah strategi belajar mengajar meliputi:¹⁹

¹⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), 59.

¹⁷ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak...*, hal.11

¹⁸ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1991), hal. 90

¹⁹ Abu Ahmadi dan Joko Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 46

1. Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
2. Memilih pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.
4. Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).

Dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan suatu pendekatan tertentu yang merupakan titik tolak/sudut pandang dan penekanan terhadap tujuan pengajaran. Berdasarkan orientasinya, pendekatan dalam menggunakan strategi pembelajaran dapat dibagi dalam:

1. *Teacher centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru.
2. *Student centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada murid.²⁰
3. *Material centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada bahan.²¹

Guru yang kreatif mengembangkan strategi pembelajaran dengan beberapa aspek. Tugas guru yaitu salah satunya adalah membuat strategi dalam pembelajaran, dalam hal itu guru dituntut untuk mengembangkan strateginya agar tidak monoton. Berikut beberapa aspek guru untuk mengembangkan strategi pembelajarannya:

²⁰ M. Suparta dan Henry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2003), hal. 13

²¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), hal. 5

1. Strategi Menyusun Rencana Pembelajaran / RPP

Rencana pembelajaran atau sering disebut scenario pembelajaran adalah segala hal yang akan dilakukan oleh guru pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Rencana pembelajaran untuk sekarang ini dikenal sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran.

Rencana pembelajaran juga memuat karakter apa saja yang diharapkan oleh guru dapat muncul pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang memunculkan karakter peserta didik disebut dengan “rencana pelaksanaan pembelajaran berkarakter”

Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, hendaknya guru menuliskan secara detail hal-hal yang akan dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran nantinya. Mulai dari pembukaan dengan mengucapkan salam, memberikan apersepsi, pertanyaan awal, hingga mengakhiri kegiatan pembelajaran, semua harus tertulis lengkap. Begitu juga dengan soal-soal yang ingin diberikan kepada peserta didik sebagai evaluasi, hendaknya ditulis secara detail, termasuk kunci jawaban dan pedoman penilaiannya. Sebab, perencanaan yang tertulis secara detail akan memudahkan guru dalam memandu kegiatan pembelajaran di kelas.²²

2. Strategi Membangun Kerja Sama Peserta Didik

Dalam mengelola kelas, guru hendaknya membangun kerja sama dengan peserta didik. Selain itu, supaya suasana kelas selalu kondusif,

²² Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hal. 98-99

guru juga harus mampu mengembangkan sikap saling kerja sama diantara peserta didik. Adanya kerja sama, baik antara peserta didik maupun antara guru dengan peserta didik dapat memungkinkan terciptanya kondisi kelas yang efektif dan kondusif untuk belajar.

Kerja sama antar peserta didik dapat dibangun dan dikembangkan oleh guru melalui berbagai cara. *Pertama*, pemilihan pengurus kelas, penyusunan jadwal piket kelas, dan lain-lain.

Kedua, kegiatan kebersihan kelas dan lingkungannya. *Ketiga*, diskusi, praktikum, pengamatan, atau tugas kelompok yang memungkinkan peserta didik dapat bekerja satu sama lain. *Keempat*, menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang sedang mengalami musibah, dan lain-lain.

Sedangkan, dalam membangun kerja sama antara guru dengan peserta didik, diperlukan sikap hangat, kooperatif, serta profesional yang harus diterapkan oleh guru. Sikap hangat memungkinkan guru dapat memiliki kedekatan dengan peserta didik. Kedekatan antara guru dengan peserta didik dapat memungkinkan keduanya untuk saling bekerjasama dengan baik.

Sikap kooperatif guru dapat membuat peserta didik merasa bahwa guru adalah sosok yang dapat dijadikan sebagai mitra diskusi, sumber belajar, serta tempat bertukar pikiran. Guru yang selalu kooperatif dengan peserta didik akan selalu mengutamakan kepentingan peserta didik di atas kepentingan pribadinya. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, yaitu mendidik.

Meskipun mengembangkan sikap hangat dan kooperatif, tetapi guru harus tetap profesional. Kedekatan dan keakraban dengan peserta didik bukan berarti menghilangkan wibawa sebagai seorang pendidik. Guru harus tetap menjaga sikap untuk selalu profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Profesionalitas guru dalam hal ini berarti mampu melaksanakan tugas sebaik mungkin dengan penuh tanggung jawab serta bertujuan semata-mata untuk kebaikan peserta didiknya. Guru harus dapat memberikan teladan yang baik melalui sikap dan tingkah lakunya. Guru juga harus tetap menjaga sikap ketika berhadapan dengan peserta didik, yakni ramah, murah senyum, tetapi mampu menjaga wibawa dan profesionalitas.²³

3. Strategi Menciptakan Iklim Belajar

Supaya peserta didik selalu memiliki minat yang tinggi untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah maka guru harus menciptakan iklim belajar yang kondusif. Suasana belajar yang baik akan mendorong peserta didik untuk selalu memiliki motivasi belajar. Dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, guru harus kreatif, selalu memiliki inovasi, semangat, serta mampu bekerja sama dengan rekan guru yang lain, kepala sekolah, dan karyawan.

Untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik, guru harus mengawalinya dengan menciptakan iklim pembelajaran di kelas terlebih dahulu. Kelas merupakan lingkup pembelajaran paling ideal untuk pertama kalinya menciptakan iklim belajar yang kondusif. Hal ini

²³ *Ibid.*, hal. 102-104

disebabkan kelas merupakan tempat terjadinya kegiatan pembelajaran. Kelas yang kondusif akan mendukung terciptanya iklim belajar di sekolah. Guru harus selalu bekerja sama dengan guru lain dan berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk menentukan langkah-langkah tertentu agar iklim belajar tumbuh dengan baik. Hal ini dapat ditempuh dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan daya pikir dan kreativitas untuk mendorong minat belajar peserta didik. Iklim sekolah yang kondusif untuk belajar akan membuat peserta didik termotivasi untuk selalu belajar, baik di sekolah maupun di rumah.

Untuk menciptakan iklim pembelajaran di kelas, anda perlu melibatkan beberapa aspek yang didesain sedemikian rupa dalam kegiatan pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi beberapa hal. *Pertama*, kompetensi dan kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. *Kedua*, penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi. *Ketiga*, pengaturan dalam proses pembelajaran. *Keempat*, penggunaan media dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁴

3. Kreativitas Guru dalam Memilih dan Menggunakan Metode

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa “sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah sesuatu seni dalam hal ini seni mengajar”.²⁵ Metode mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam

²⁴ *Ibid.*, hal. 133-134

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 107

materi dalam berbagai pelajaran”.²⁶ Sedangkan metode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.²⁷

Dengan demikian, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Tujuan penggunaan metode yang tepat dalam Pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri.²⁸ Seorang guru ketika menggunakan metode tertentu dikatakan tepat dan efektif terlihat apabila peserta didik merasa senang dan tidak terbebani serta timbulnya minat dan perhatian untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Anas Salahudin, ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa factor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi, kondisi, dan waktu.²⁹

²⁶ Ibid., hal 109

²⁷ M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 159

²⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hal. 101

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 107

Berikut merupakan pembahasan mengenai hal-hal yang terkait dengan pemilihan dan penentuan metode:

1. Efektivitas Pemilihan dan Penggunaan Metode

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. cukup kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan salat, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode

dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan dan Penggunaan Metode

Winarno dalam Syaiful Bahri menjabarkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode, berikut penjelasannya:

a. Anak Didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam.³⁰

b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar, tujuan dalam pendidikan dan pengajaran bermacam-macam jenis dan fungsinya, secara hierarki tujuan itu bergerak dari rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan intemedier, yang langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran dikenal ada dua, yaitu TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).

³⁰M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 89

Perumusan tujuan instruksional khusus, misalnya, akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaran pun dipengaruhinya, demikian juga penyeleksian metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.³¹

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing diberi tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode problem solving.

³¹Ibid., hal. 90-91.

Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.³²

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.³³

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda, seorang guru misal kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan kemungkinan lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar

³² Ibid., hal. 91-92

³³ Ibid., hal. 92

belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman belajar mengajar yang memadai.³⁴

3. Macam-macam Metode Pembelajaran

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.³⁵ Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan.

Metode ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan guru.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.³⁶ Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama

³⁴ Ibid., hal. 92-93

³⁵ Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar cet ii*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 45

³⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, cet iii*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 141

yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dalam pembahasan.³⁷

c. Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Metode pemberian tugas belajar dan resitasi ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkannya. Metode tugas belajar dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

d. Metode Karyawisata

Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karyawisata, adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum, dan sebagainya. Banyak istilah yang digunakan, tetapi maksudnya sama dengan karyawisata, seperti widyawisata, study tour, dan sebagainya. Karyawisata ada

³⁷ Buchari Alma, *Guru Profesional...*, hal. 48

dalam waktu singkat, dan ada pula dalam waktu beberapa hari atau waktu yang panjang.³⁸

e. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.³⁹ Dalam tanya jawab guru bermaksud meneliti kemampuan daya tangkap peserta didik untuk dapat memahami apa yang dipelajari, didengar, ataupun dibaca. Dalam metode tanya jawab, guru dan peserta didik sama-sama aktif, namun lebih dominan kepada peserta didik.

f. Metode Drill

Metode drill adalah cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen.⁴⁰ Tujuan metode drill adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari peserta didik, dan siap digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan.

g. Metode Kisah

Metode kisah yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan. Kisah memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan berpikir. Kisah termasuk metode pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah

³⁸ *Ibid*, hal. 105-107

³⁹ *Ibid.*, hal. 107-108

⁴⁰ Shalahuddin, dkk, *Interaksi dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 100

yang diberikan kepada anak didik dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Jika kisah yang diberikan kepadanya kisah yang baik, maka ia akan berusaha menjadi anak yang baik.⁴¹

h. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah adalah cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan sehari-hari, metode pemecahan masalah banyak digunakan guru bersamaan dengan penggunaan metode lainnya.

Dengan metode ini guru tidak memberikan informasi dulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan. Manfaat dari penggunaan metode pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar yaitu untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh).

⁴¹ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 69

i. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah metode mengajar dengan mengkondisikan peserta didik dalam suatu group atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

j. Metode Pembiasaan

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini salah satu cara membiasakan.

Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan metode yang jitu. Ternyata pembiasaan tidak hanya mengenai batin, tetapi juga lahir. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi peserta didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan

berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru.⁴²

k. Metode Eksperimen

Yang dimaksud dengan metode eksperimen ialah apabila seorang peserta didik melakukan suatu percobaan, setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik. Misalnya: di setiap bangku peserta didik diletakkan segelas air kemudian ke dalam gelas itu dimasukkan satu sendok gula. Kemudian apa yang terjadi gula itu larut dan menghilang di dalam air, sedangkan zatnya tetap ada.⁴³ Jadi peserta didik harus mengetahui prosesnya terlebih dahulu.

l. Metode Ceramah Plus

Metode ceramah plus yaitu system pengajaran dengan menggunakan ceramah lisan dan disertai metode lainnya. Metode mengajar ini menggunakan lebih dari satu metode, misalnya:

1. Metode ceramah plus tanya jawab: Metode ini secara ideal disertai dengan penyampaian materi dari guru, pemberian peluang pada siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti, dan pemberian tugas di akhir pengajaran.
2. Metode ceramah plus diskusi dan tugas: Metode ini dilakukan dengan memberikan materi secara lisan kemudian disertai dengan diskusi dan pemberian tugas di akhir sesi.

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 145

⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 172

3. Metode ceramah plus demonstrasikan dan latihan: Metode ini merupakan gabungan dari penyampaian materi dengan memperagakan atau latihan atau percobaan.

m. Metode Jigsaw

Metode Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran jigsaw ini keaktifan siswa (student centered) sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

n. Metode Mind Mapping

Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzana, kepala Brain Foundation. Peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya.⁶ Cabangcabang tersebut juga bisa berkembang lagi sampai ke materi yang lebih kecil. Sebagaimana struktur keturunan manusia yang bisa berkembang

terus sampai hari akhir tiba, sehingga terbentuklah sebuah sistem keturunan manusia hidup sampai hari akhir.

4. Guru yang Kreatif Dalam Memilih dan Menggunakan Metode dengan Beberapa Aspek, yaitu :

Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode di definisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode.

1. Mengkombinasikan Metode Pembelajaran

E. Mulyasa yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengansedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴

Menurut Ahmad Patoni, beberapa metode Pendidikan Agama Islam yang dapat dipergunakan oleh guru diantaranya :

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi atau musyawarah atau serasehan, metode permainan dan simulasi (*game and simulation*), metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karyawisata atau sosio wisata, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode system pengajar beregu

⁴⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 107

(*team teaching*), metode pemecahan masalah, metode anugerah, dan lain-lain.⁴⁵

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memilih dan menentukan metode yang sesuai serta membuat variasi-variasi metode pengajaran, karena tidak ada satu metode yang paling baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan setiap metode mempunyai kelebihan maupun kekurangan yang harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas pembelajaran.

Yang dimaksud kreativitas guru dalam mengkombinasikan metode pembelajaran dalam skripsi ini yaitu suatu kemampuan guru dalam memilih, menentukan dan menerapkan metode-metode pembelajaran dalam proses pembelajaran.

2. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada materi pembelajaran, analisis kondisi dan hasil pembelajaran.⁴⁶

Materi pembelajaran harus sesuai dengan metode yang akan digunakan dalam pengajaran. Analisis kondisi merupakan kondisi di dalam kelas. Bagaimana kondisi di dalam kelas sebelum guru mengajar harus di cek terlebih dahulu supaya ketika guru mengajar dan menggunakan metode pembelajaran tertentu dapat berjalan dengan baik. Sedangkan hasil pembelajaran, guru mengevaluasi bagaimana hasil dari penggunaan metode sebelumnya, jika hasil dari pembelajarannya baik maka metode yang digunakan sebelumnya bisa

⁴⁵ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal. 110

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 110.

digunakan lagi, jika belum baik bisa di gabung dengan metode pembelajaran yang lain.

3. Kemampuan metodologik,

Merupakan kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan kemampuan melaksanakan sejumlah metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik, efektif dan efisien dan penuh makna, serta tujuan dapat dicapai. Tidak ada satu metode yang lebih baik dari metode yang lainnya.⁴⁷ Metode disebut baik manakala sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, dan sesuai dengan sifat materi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

4. Kreativitas Guru Dalam Memilih dan Menggunakan Media

a. Pengertian Media

Kata media merupakan bentuk jamak dari Medium yang secara harfiah tengah, pengantar, atau perantara. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan dari pengirim pesan. Sedangkan dalam kepustakaan asing yang ada sementara para ahli menggunakan istilah *Audio Visual Aids* (AVA), untuk pengertian yang sama. Banyak pula para ahli menggunakan istilah *Teaching Material* atau Instruksional Material yang artinya identik dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga” artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamanati melalui panca indera kita⁴⁸. Arti dari

⁴⁷ Dede Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 135

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1989), hal. 11.

media pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan diantaranya :

1. Menurut AECT (*Assosiation for Educational Communication and Technology*). Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi.⁴⁹
2. Menurut NEA (*National Educational Assosiation*). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan di baca⁵⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ”tengah”, ”perantara” atau ”pengantar”. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh

⁴⁹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*.(Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 11.

⁵⁰ Arif S. Sadirman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Jakarta : Raja Grafindo Husada, 2002), hal, 6.

pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal⁵¹.

Dalam proses pembelajaran, media dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.
- b. Sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide, dan sebagainya .
- c. Sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi dengan perangkat kerasnya⁵².

Dari uraian tentang beberapa pengertian media, dapat peneliti simpulkan bahwa media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk proses komunikasi, penanaman konsep (dari yang abstrak ke yang konkrit) agar siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Winkel dalam bukunya Psikologi Pengajaran menyatakan bahwa secara tradisional buku pelajaran, papan tulis, dan gambar dinding merupakan media pengajaran visual yang seringkali digunakan. Namun dewasa ini, media pengajaran telah mengalami perluasan yang pesat. Disamping buku pelajaran, digunakan stensilan, fotokopi, buku kerja, ensiklopedi, kamus, majalah, dan surat kabar; disamping papan tulis,

⁵¹ Rudi Susilana, *Media Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Ilmu, 2007), hal. 5.

⁵² *Ibid.*, hal. 7.

digunakan papan flanel, papan spidol, papan magnetis, dan kertas flap yang besar; disamping gambar dinding digunakan papan pameran (*display*), model, dan makette⁵³.

Peneliti berpendapat bahwa untuk membuat media pembelajaran tidak harus dengan barang-barang yang mahal dan baru, tetapi dapat memanfaatkan bahan-bahan bekas yang ada di sekitar lingkungan siswa, yang terpenting adalah dengan media pembelajaran yang ada siswa termotivasi untuk belajar dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Rudi Brets yang dikutip oleh Asnawir jenis media dikelompokkan menjadi 8 yaitu:

- 1) Media audio visual gerak
- 2) Media audio visual diam
- 3) Media audio semi gerak
- 4) Media visual gerak
- 5) Media visual diam
- 6) Media visual semi gerak
- 7) Media audio
- 8) Media cetak.⁵⁴

Selanjutnya apabila penggolongan jenis media tersebut atas dasar ukuran serta kompleks tidaknya alat perlengkapan, maka dapat diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu :

⁵³ *Ibid.*, hal. 8.

⁵⁴ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media...*, hal, 27.

- 1) Media tanpa proyeksi dua dimensi : yaitu jenis yang penggunaannya tanpa proyektor dan hanya mempunyai dua ukuran saja, yakni panjang dan lebar. Termasuk dalam jenis ini misalnya : papan tulis, papan tempel, papan fanel, dan lainnya.
- 2) Media tanpa proyeksi tiga dimensi yaitu : Jenis media yang penggunaannya tanpa proyektor dan mempunyai ukuran panjang, lebar tebal, dan tinggi. Termasuk dalam katagori ini misalnya : benda sebenarnya, boneka, dan sebagainya.
- 3) Media Audio yaitu media yang hanya memberikan rangsangan suara saja. Media ini penggunaannya tanpa proyektor, tetapi memiliki alat perlengkapan khusus yang dapat menyampaikan atau memperkeras suara. Jenis media semacam ini misalnya : radio dan *tape recorder*.
- 4) Media dengan proyeksi yaitu : Media yang penggunaannya memakai proyektor, misalnya : *Fim, slide, dan Film strip*.
- 5) Televisi dan *Video Tape Recorder* yaitu Jenis media yang pada prinsipnya sama dengan *Audio Tape recorder*, dan Radio. Perbedaannya jika radio cukup dengan pemancar suara saja, sedangkan TV memancarkan suara dan gambar. Video Tape Recorder adalah alat untuk merekam, menyimpan dan menampilkan kembali secara serempak suara dan gambar dari suatu objek. Sedangkan TV adalah sebagai alat untuk melihat gambar dan mendengarkan suara dari jarak jauh⁵⁵.

⁵⁵ Rudi Susilana, *Media...*, hal. 47-48.

Wina Sanjaya mengelompokkan media pembelajaran menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya:

1) Di lihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

- a) Media *auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara.
- b) Media *visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.
- c) Media *audio visual*, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat.

2) Di lihat dari kemampuan jangkauannya:

- a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televise.
- b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu.⁵⁶

c. Kriteria Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam hal ini Dick dan Carey menyebutkan bahwa disamping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya, setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu : *pertama*, ketersediaan sumber setempat yaitu apabila media yang bersangkutan tidak terdapat sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri. *Kedua*, apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga, dan fasilitasnya. *Ketiga*, adalah faktor

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desai System Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 211.

yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama artinya bias digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah di bawa atau dipindahkan. Faktor *keempat*, adalah efektifitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang, sebab ada jenis media yang biaya produksinya mahal (contohnya program film bingkai) tetapi dapat dipakai berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang. Menurut Arif

S. Sadiman dkk. dalam bukunya “Media Pendidikan” menjelaskan bahwa: “faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan latar belakang dan lingkungan siswa, situasi kondisi setempat dan luas jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam norma/kriteria keputusan pemilihan.”⁵⁷

Adapun kriteria dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran adalah :

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media yang dipilih berdasarkan tujuan insrtuksional yang diterpakan secara umum mengacu kepada kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga arah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh siswa seperti menghafal, melakukan kegiatan fisik, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.

⁵⁷ Arif Sadirman, *Media Pendidikan ...*, hal. 84.

- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi media yang berbeda, contoh film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.
- 3) Praktis, luwes dan bertahan, jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber cara lainnya memproduksi, maka tidak perlu dipaksakan. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada yang ada, mudah diperoleh atau mudah dibuat oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.
- 4) Guru terampil menggunakannya, ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun jenis media yang digunakan, guru harus mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Nilai dan manfaat media sangat ditentukan oleh guru yang menggunakannya.
- 5) Pengelompokan sasaran, media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Oleh karena itu ada berbagai macam media yang digunakan untuk jenis kelompok besar, kecil, dan perorangan.
- 6) Mutu teknis, pengembangan visual baik gambar maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Contohnya *visual* pada *slide* harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin

disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lainnya yang berupa latar belakang⁵⁸.

d. Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran.

Media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka upaya peningkatan interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya. Menurut Asnawir dan M Basyiruddin Usman.⁵⁹ Prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan bila sewaktu-waktu digunakan.
- 2) Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- 3) Guru hendaknya dapat mengasai teknik-teknik dari suatu media pembelajaran yang digunakan.
- 4) Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran.
- 5) Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis.
- 6) Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari beberapa macam media, maka guru dapat memanfaatkan *multimedia* yang

⁵⁸ Azhar Arsyad. *Media ...*, hal. 72-74.

⁵⁹ Asnawir. M Basyirudin Usman, *Media ...*, hal. 19.

menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan dapat merangsang motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar.

e. Guru yang Kreatif Dalam Memilih dan Menggunakan Media dengan Beberapa Aspek, yaitu :

Di era sekarang, banyak guru yang telah memanfaatkan kemajuan teknologi di bidang IT dengan menggunakan media audio visual sebagai media pembelajaran. Guru yang kreatif biasanya menggunakan media dengan beberapa aspek, yaitu:

1. Media yang Sesuai dengan Materi

Guru tidak harus selalu menggunakan audio visual sebagai media pilihan karena pemilihan media harus selalu disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Untuk menyampaikan pesan pembelajaran, guru dapat menggunakan alat bantu lain, misalnya berupa gambar, model atau alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar, dan juga mempertinggi daya serap.

Missal dalam pembelajaran fiqih seorang guru bisa memperlihatkan gambar-gambar orang yang sedang sholat dan digambar tersebut diberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi, atau bisa seorang guru meberikan gambar kepada siswanya kemudian siswa tersebut diberikan tugas untuk menjelaskan hikmah apa yang terkandung dalam gambar tersebut.

2. Melibatkan peserta didik dalam pembuatan media pembelajaran

Melibatkan peserta didik dalam pembuatan media pembelajaran akan lebih membuat mereka termotivasi untuk belajar. Peserta didik akan semakin antusias dalam belajar dan mempunyai pengalaman belajar yang lebih berkesan.⁶⁰ Dengan demikian, materi pembelajaran akan tersimpan lebih lama di dalam memori otak. Proses pemahaman materi juga akan lebih maksimal karena peserta didik terlibat langsung dalam pembuatan media sehingga secara tidak langsung peserta didik akan lebih mempelajari materi untuk dapat membuat media dengan benar.

Missal kita sebagai guru dapat menggunakan media kertas warna warni, dan di bagikan kesemua siswa rata, sebelum dibagikan kita bisa membuat beberapa kelompok. Dalam satu kelompok ada 5 anak, dan setiap anak tersebut mendapatkan kertas yang berbeda-beda warnanya. Kertas tersebut bertujuan untuk membuat soal-soalnya sendiri dan nanti akan ditukarkan kepada kelompok lain yang mempunyai kertas dengan warna yang sama. Setelah ditukar yang mendapatkan soal di kertas warna itu juga akan menjawab soal tersebut di kertas itu pula.

⁶⁰ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan.....* hal. 126

5. Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut T.M Hasbi Ash-Shidqy pengertian Fiqih adalah:

1. Fiqih bila ditinjau secara harfiah artinya pintar, cerdas, dan paham.⁶¹
2. Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.⁶²
3. Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnat, makruh, shahih, dan lain-lain.⁶³

Menurut Asmawi pengertian Fiqih adalah:

1. Menurut bahasa Fiqih adalah *al'ilm bi al-shai' wa al-fahm lahu* (mengetahui sesuatu dan memahaminya), *to understand to comprehend* (memahami, mengetahui), dan *idrak al-daqa'iq alumur* (mengetahui perkara-perkara rahasia).
2. Menurut istilah Fiqih adalah mengetahui hukum-hukum shara' yang bersifat amaliyah dan dalil-dalil yang terperinci (*al-ilmu bi al-ahkam al-shar'iyah al-amaliyah al-mustafadah min adilatih al-tafsiliyah*).
3. Menurut terminology Fiqih adalah obyek ilmu yang berupa perbuatan lahir manusia yang ditinjau dari perlu atau tidaknya

⁶¹ T.M Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hal 29.

⁶² *Ibid.*, hal. 26.

⁶³ *Ibid.*, hal. 27.

beberapa dalil (*adillah*) melakukan penilaian sebagai landasan teologis sebuah perbuatan seorang muslim.⁶⁴

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

1. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁶⁵

c. Materi Fiqih

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1). Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2). Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal

⁶⁴ Asmawi, *Studi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 4.

⁶⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hal. 59.

dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁶⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Inggar Ajeng Farida, dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Fiqih di MAN Trenggalek”.

Dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa:

- a. Kreativitas guru fiqih dalam menggunakan metode diskusi : Guru bertindak kreatif menggunakan metode diskusi dengan Teknik jigsaw, guru bertindak kreatif dalam menggunakan metode diskusi dengan memberikan penegasan dan penguatan diakhir pelajaran. Guru bertindak kreatif dalam menggunakan metode diskusi dengan menggunakan media pembelajaran. Guru bertindak kreatif dengan menggunakan metode diskusi yang diterapkan di luar kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas.
- b. Kreativitas guru dalam menggunakan metode demonstrasi : penggunaan metode demonstrasi diselingi dengan metode lain, berupa ceramah dan metode tanya jawab, penggunaan metode demonstrasi siswa juga dilibatkan untuk mempraktikkan mengenai materi yang di demonstrasikan.

⁶⁶ *Ibid*, 63.

- c. Kreativitas guru dalam menggunakan metode tanya jawab di MAN Trenggalek: guru bertindak kreatif dalam penggunaan metode tanya jawab dengan memberikan reward yakni berupa point, metode tanya jawab digunakan untuk merangsang keaktifan siswa untuk menggugah siswa yang pemalu atau yang pendiam.
2. Khusnul Afifah, dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Al-Quran Hadist di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2016/2017”. Dalam hasil penelitiannya diketahui bahwa :
 - a. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran di MTsN Aryojeding yang meliputi penggabungan dua atau lebih media pembelajaran dalam satu kaliproses pembelajaran, memanfaatkan sarana prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa, dimana bentuk kreativitas tersebut telah tergambar seperti menggabungkan beberapa media pembelajaran (modul cerdas hilmi putra, LCD Proyektor), (modul cerdas hilmi putra, internet dan laptop), (modul cerdas hilmi putra, Juz Amma, pengeras suara), (modul cerdas hilmi putra, Al-Quran terjemah, dan tajwid). Dan dapat disimpulkan bahwa media yang sering digunakan oleh guru Al-Quran Hadits di MTsN Aryojeding yang meliputi :
 - Media cetak yang terdiri dari : Modul cerdas Al-Quran Hadits Hilmi Putra, Juz amma, Al-Quran terjemah, tajwid.

- Media elektronik yang terdiri dari : LCD Proyektor, laptop, internet, pengeras suara.
- b. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran di MTsN Aryojeding yang meliputi penggabungan dua atau lebih metode pembelajaran dalam satu kali proses pembelajaran, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa, di mana bentuk kreativitas tersebut telah tergambar sebagai berikut, menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran (ceramah, diskusi kelompok kecil, snowball, tanya jawab, dan resitasi), (ceramah, diskusi kelompok kecil, sort card, hafalan dan resitasi), (ceramah, diskusi kelompok kecil, tanya jawab dan resitasi) dan dapat disimpulkan bahwa metode yang sering digunakan oleh guru Al-Quran Hadits di MTsN Aryojeding adalah sebagai berikut: metode ceramah, metode diskusi kelompok kecil, snow ball, sort card, tanya jawab, hafalan dan resitasi.
- c. Factor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media dan metode pembelajaran, sebenarnya hanya terdapat dua factor yaitu factor internal (factor dari dalam) dan factor eksternal (factor dari luar). Kemudian kedua factor ini dipecah menjadi beberapa factor, dimana factor pendukung dalam penggunaan media dan metode pembelajaran adalah: kesadaran guru AL-Quran Hadits, sarana dan prasarana yang tersedia, progam yang jelas dan terjadwal. Sedangkan factor penghambat dalam penggunaan media dan metode pembelajaran

adalah: kurangnya kesadaran diri siswa, lingkungan dari rumah, dukungan dari orang tua, tayangan yang tidak mendidik.

3. Pandu Attaris Prasetyo, dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol”. Dalam hasil penelitiannya diketahui bahwa:

- a. Kreatifitas guru Pendidikan agama islam dalam pengembangan strategi di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dapat di simpulkan bahwa seorang guru khususnya guru mata pelajaran PAI menggunakan kreativitas yang dimilikinya untuk mengembangkan strategi pembelajaran sebaik mungkin guna mendongkrak semangat siswa dalam pembelajaran, profesionalisme seorang guru dan kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan strategi dengan bahan ajar. Selanjutnya kesadaran seorang guru akan tujuan pembelajaran menjadi alasan utama dalam profesionalisme dan ketrampilan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Dan yang terakhir guru PAI yang kreatif tidak hanya memperluas pengetahuan siswa dan menganjurkan siswa juga memiliki sumber belajar yang mendukung akan tetapi juga mempunyai kesadaran membimbing siswanya dalam hal spiritualitas guna menjadi pribadi yang religious dan mempunyai akhlakul karimah.
- b. Kreativitas guru mata pelajaran Pendidikan agama islam dalam menentukan metode di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. Seorang guru menjadi contoh atau suri tauladan bagi siswanya, guru yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajarannya mampu

membuat kegiatan pembelajaran yang membangkitkan kreatifitas siswa. Selanjutnya kemampuan guru dalam mengenali masing-masing karakteristik siswa supaya dapat mengontrol kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, dan motivasi yang selalu diberikan oleh guru kepada siswa supaya semangat belajar mereka meningkat.

- c. Kreativitas guru mata pelajaran PAI dalam penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. Dalam penggunaan media pembelajaran sendiri guru PAI menggunakan media elektronik baik computer, hp, laptop, LCD proyektor baik yang ada di kelas-kelas, maupun yang ada di masjid, media cetak baik LKS, buku pegangan siswa, dan buku-buku lain yang relevan agar para siswa bias merasa senang, nyaman dan tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang itu-itu saja semisal dengan metode ceramah. Serta hal ini bias mengeksplere kemampuan siswa dalam penggunaan media baik media elektronik dan media cetak dalam mengamalkan atau mengaplikasikan materi-materi yang ada.

Table 2.1 Perbandingan Penelitian

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Inggar Ajeng Farida (2017), dengan judul skripsi “Kreativitas Guru dalam penggunaan Metode Pembelajaran Fiqih di MAN Trenggalek”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang kreativitas guru. 2. Jenis penelitian yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Focus penelitian yang berbeda 3. Tujuan penelitian yang berbeda
2.	Khusnul Afifah (2016), dengan judul skripsi “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran AL-Quran Hadits di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2016/2017”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang kreativitas guru. 2. Jenis penelitian yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Focus penelitian yang berbeda 3. Tujuan penelitian yang berbeda
3.	Pandu Attaris Prasetyo (2016), dengan judul skripsi “Kreativitas Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang kreativitas guru. 2. Jenis penelitian yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Focus penelitian yang berbeda 3. Tujuan penelitian yang berbeda

Beberapa penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama membahas tentang kreativitas guru, namun memiliki focus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang akan di laksanakan dengan judul KREATIVITAS GURU DALAM PENGEMBNGAN PEMBELAJARAN FIQIH PADA SISWA DI MTsN 2 TRENGGALEK lebih fokus pada kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan strategi pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran, dan menggunakan media pembelajaran dalam mengembangkan pembelajaran di MTsN 2 Trenggalek. Mata pelajaran yang akan di teliti pada penelitian di MTsN 2 Trenggalek adalah mata pelajaran Fiqih. MTsN 2 Trenggalek letaknya

juga strategis, berada di pinggir jalan jadi peneliti ataupun orang lain dapat dengan mudah untuk mencarinya.

C. KERANGKA PENELITIAN / BERFIKIR

